

SOSIALISASI KEAGAMAAN MAGHRIB MENGAJI PADA ANAK DI DESA DAMAI KECAMATAN BENGKALIS

Oleh: Didik Kurniawan

Kurniawandidik24@gmail.com

Pembimbing: Drs. Syafrizal, M.Si

syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

JL.H.R Soebrantas Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Fenomena pada anak-anak dan remaja pembekalan nilai-nilai keagamaan mengaji mengalami pergeseran perkembangan zaman sehingga moralitas serta perilaku anak terancam pada penyimpangan dan bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Permasalahan terjadi pada anak-anak akibat kurangnya kontrol dan pengawasan dalam bergaul serta kurangnya pemahaman anak mengenai pendidikan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sosialisasi dan pembinaan penerapan Program dari kegiatan Maghrib Mengaji pada anak. Lokasi penelitian ini berada di Gedung Serbaguna, Jl. Utama, Dusun Sungai Gelam, Desa Damai Kecamatan Bengkalis. Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan menceritakan dan memberi gambaran hasil penelitian dengan sistematis dan logis. Kriteria subjek penelitian ialah orang yang terlibat langsung pada program Maghrib Mengaji dengan jumlah total 10 orang (5 informan kunci dan 5 informan). Analisis menggunakan teori sosialisasi (George Herbert Mead) dan teori interkasi simbolik (Herbert Blumer) sebagai teori pendukung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan sosialisasi Maghrib Mengaji disambut baik dan dapat diterima di masyarakat. Peran orang tua terhadap pendidikan keagamaan anak tergolong masih rendah. Peran pengurus atau pengajar menjadi kunci keberhasilan kegiatan dengan penerapan pembinaan pembelajaran dengan berbagai metode yang diajarkan. Selama sosialisasi kegiatan, mengalami perkembangan yang baik. kemampuan anak dari keseluruhannya dikategorikan masih rendah dari segi pembelajaran. Rendahnya partisipasi belajar keagamaan mengaji mulai dari remaja, dewasa serta orang tua. Kendala dari segi waktu pelaksanaannya yang juga terbatas hanya dilakukan 2 kali pertemuan selama seminggu.

Kata Kunci: Sosialisasi, Maghrib Mengaji, Anak.

SOCIALIZATION OF RELIGIOUS MAGHRIB RECITING CHILDREN IN DAMAI VILLAGE, BENGKALIS SUB-DISTRICT

By: Didik Kurniawan

Kurniawandidik24@gmail.com

Supervisor: Drs. Syafrizal, M.Si

syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

JL.H.R. Soebrantas Campus Bina Widya KM. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru

28293 Tel/Facs. 0761-63277

Abstract

The phenomenon of children and adolescents equipping religious values is experiencing a shift in the development of the times so that the morality and behavior of children are threatened on deviations and contrary to the values and norms in force. Problems occur in children due to lack of control and supervision in socializing as well as a lack of understanding of children about religious education. This study aims to find out how to socialize and foster the application of the Program from Maghrib Koran activities to children. The location of this research is in the Multipurpose Building, Jl. Utama, Sungai Gelam Hamlet, Damai Village, Bengkalis District. Researchers used descriptive qualitative analysis methods by telling and giving an overview of research results in a systematic and logical manner. The criterion of the research subject is those directly involved in the Koran Maghrib program with a total of 10 people (5 key informants and 5 informants). The analysis uses socialization theory (George Herbert Mead) and symbolic interaction theory (Herbert Blumer) as supporting theories. The results of the study explained that the application of Kaji Maghrib socialization was welcomed and could be accepted in the community. The role of parents in children's religious education is still relatively low. The role of the board or teacher is the key to the success of the activity by applying learning coaching with various methods being taught. During the socialization of activities, experienced a good development. the overall ability of children is categorized as still low in terms of learning. The lack of participation in studying religious teaches ranging from adolescents, adults and parents. Constraints in terms of implementation time are also limited to only 2 meetings held during the week.

Keywords: Socialization, Maghrib Reciting, Children

PENDAHULUAN

Sosialisasi di keluarga terhadap pendidikan agama yang seiring perkembangan zaman perlahan tampak redup. Namun pada hakikatnya perubahan merupakan hal yang dinamis baik suka maupun tidak, kehidupan akan mengalami perubahan begitu juga dengan sosialisasi yang di ajarkan dari generasi sebelum ke generasi sesudah mengalami perubahan baik dari segi struktur yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Dari sisi perubahan pada generasi penerus terutama dalam hal nilai-nilai agama peneliti menemukan fenomena yang bertentangan di dalam pendidikan agama masyarakat yang lebih cenderung mengarah penurunan nilai-nilai agama yang di ajarkan sejak kecil. Peneliti menyadari bahwa perubahan merupakan sebuah tantangan dalam mencari fenomena permasalahan dan mencari jawaban dari suatu perubahan.

Anak merupakan anugerah dari tuhan serta merupakan dambaan bagi setiap orangtua. Anak sebagai generasi penerus bangsa serta akan berperan dalam suatu masyarakat untuk menjamin kelangsungan suatu di masyarakat baik bangsa dan negara. Pentingnya dasar pembentukan keperibadian anak sehingga keluarga atau orangtua merupakan pondasi awal dalam membina pendidikan karakter anak. Setiap keluarga atau orangtua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya dilihat dari keadaan struktur fungsional, norma kebiasaan dari masyarakat memiliki perbedaan-perbedaan maka sosialisasi yang diajarkan oleh orangtua terhadap anak akan berbeda-beda terutama dalam hal keagamaan.

Sosialisasi sebagai suatu upaya mempertahankan nilai yang ada dalam

kebudayaan masyarakat.

Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang dilakukan oleh seseorang atau individu untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan atau standar yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dari proses belajar atau penyesuaian diri (adaptasi) seseorang kemudian mengadopsi kebiasaan, sikap serta ide dari orang lain dan kemudian seseorang mempercayai dan mengakui sebagai milik dari pribadinya.

Perubahan yang merugikan bagi anak dari sisi negatif nya tayangan TV yang tidak sesuai dengan jam tayang bagi anak seperti tayangan kartun animasi, tayangan sinetron anak, serta jenis tayangan yang bersifat umum yang di tayang dari sore hingga malam hari. Dengan demikian sejumlah rumah ibadah untuk melaksanakan ibadah bergeser ke ruang keluarga. Jelas bahwa arus perubahan dari modernisasi akibat berkembangnya kemajuan zaman mengakibatkan nilai-nilai agama mengalami penurunan. Melihat fenomena tersebut sebagai perubahan antara menurun nya nilai-nilai religi sehingga akan tetap berkelanjutan di masa yang akan datang berdampak pada hilangnya nilai-nilai agama yang di bangun oleh masyarakat tersebut.

Desa Damai Kecamatan Bengkalis dengan mayoritas agama adalah islam dalam 5 tahun terakhir jumlah penduduk berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkalis yaitu berjumlah 1.629 Jiwa dan dengan luas wilayah 18 km². Dengan mayoritas agama adalah Islam maka sosialisasi keagamaan sudah seharusnya di ajarkan kepada anak sejak usia dini. Untuk mengantisipasi lunturnya pendidikan nilai-nilai agama akibat dari segala bentuk perubahan yang terjadi maka telah di bentuk suatu program dari pemerintah desa sebagai bentuk penanaman keagamaan

pendidikan islam bagi generasi penerus. LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran) merupakan lembaga yang bergerak dibidang keagamaan untuck menciptakan masyarakat yang Qur'ani serta mengatasi berbagai kendala tersebut dengan harapan dapat memberikan pencerahan kepada umat Islam. Oleh sebab itu, Program maghrib mengaji yang dilakukan oleh pemerintah Desa Damai selain sasaran atau target yang tertuju pada program LPTQ akan tetapi bagaimana program dari maghrib mengaji tetap menjaga nilai-nilai budaya islami serta mempersiapkan generasi anak-anak terikat pada nilai, norma yang berlaku didalam struktural di masyarakat.

Maghrib mengaji adalah suatu wadah atau tempat menyaluran, membimbing serta pembinaan yang berkaitan langsung terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan khususnya agama Islam. Suatu hal yang positif mengingat penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi suatu pengendalian sosial di dalam masyarakat terutama generasi muda. Anak menjadi sasaran utama dalam sosialisasi keagamaan karena akan sangat berdampak besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Menteri Agama Suryadharma Ali, pada tanggal 30 Maret 2011 mencetuskan kembali kegiatan ini melalui program pemerintah Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji. Bukan hanya membudayakan kembali mengaji/ membaca Al-Quran sesudah sholat maghrib akan tetapi membina generasi muda dan generasi tua juga tidak di abaikan. Dikutip informasi berita internet pikiranrakyat.com landasan terbentuknya program dari pemerintah desa berdasarkan data secara nasional yang didapat di UIN Sunan Gunung Djati tahun 2015, Tajul Arifin mengungkapkan 54% Muslim di Indonesia mengalami buta huruf Al

Quran dan 46% muslim bisa membaca Alquran beserta dengan ilmu tajwid nya.

Program Maghrib Mengaji merupakan suatu program yang di bentuk pada bulan Oktober 2018 oleh pemerintah Desa Damai berdasarkan Keputusan Kepala Desa No 30 Tahun 2018 dalam mendidik generasi anak dan remaja dalam pendidikan agama islam untuk membangun budaya mengaji serta memperkuat nilai-nilai agama dengan Visi “membentuk generasi penerus sebagai generasi yang berlandaskan qurani dan berakhlak mulia”. Jauh sebelum adanya program maghrib mengaji di Desa Damai, Dorongan dari aparat pemerintah desa membentuk program Maghrib Mengaji oleh Pemerintah Desa Damai sebagai upaya meningkatkan serta menarik minat kembali nilai-nilai dan norma sisi keagamaan islam bagi generasi muda serta untuk semua kalangan di Desa Damai.

Pembelajaran maghrib mengaji pada anak-anak haruslah dapat memberikan pengetahuan dalam prestasi belajar. Maghrib mengaji harus dapat membimbing dan membina anak-anak dalam proses pembelajaran tidak hanya pengenalan huruf Al Quran dan baca tulis akan tetapi dapat berupa keseluruhan. Fenomena akan pentingnya nilai-nilai keagamaan pada anak dalam maghrib mengaji di Desa Damai Kecamatan Bengkalis bukan sekedar dari proses pemebelajaran yang dilakukan akan tetapi bagaimana anak-anak dipersiapkan mampu menjaga dan mempertahankan nilai dan fungsi keagamaan agar tidak berdampak pada perubahan sosial negatif.

Pelaksanaan program Maghrib Mengaji yang di bentuk pemerintah desa, penting adanya seorang figur dalam membantu pelaksanaan program tersebut dan dalam hal ini pengurus merupakan pelaksana program. Menurut

KBBI pengurus adalah suatu sekelompok orang yang mengurus dan memimpin suatu perkumpulan.¹ Peneliti tertarik melakukan penelitian Sosialisasi Keagamaan pada anak dan pengurus sebagai pelaksana dalam sosialisasi program Maghrib Mengaji, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam sosialisasi keagamaan pada anak dari ekspektasi yang diharapkan dengan realita yang terjadi. Maka peneliti mengambil judul “Sosialisasi Keagamaan Maghrib Mengaji Pada Anak di Desa Damai Kecamatan Bengkalis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sosialisasi keagamaan yang dilalui oleh anak pada Maghrib Mengaji di Desa Damai Kecamatan Bengkalis?
2. Bagaimana pola pembinaan pada Maghrib Mengaji?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis, mendeskripsikan secara logis dan sistematis sosialisasi keagamaan yang diterapkan oleh pelaksana atau pengurus.
2. Untuk menganalisis pola pembinaan serta tingkat keberhasilan anak di Maghrib Mengaji.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah ilmu pengetahuan serta wawasan peneliti serta sumbangan pemikiran dan informasi bagi masyarakat umum

sebagai masukan dalam minat mengkaji fenomena sosial kajian ilmu sosiologis.

2. Sebagai bentuk gambaran bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada kajian sosialisasi keagamaan.
3. Memberikan informasi dalam memahami fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori

Teori Sosialisasi

Beberapa tokoh sosiologi dalam pandangannya mengenai sosialisasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, mendeskripsikan bahwa sosialisasi ialah proses pada seorang diri individu melakukan penghayatan nilai-nilai maupun norma dari apa yang diamati individu lain atau kelompok lainnya sehingga muncul suatu proses diri yang pernah ia dipelajari sebelumnya.²
- b. Peter Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai sebagai seorang individu belajar menjadi seorang anggota di masyarakat.
- c. George Herbert Mead menjelaskan pengertian sosialisasi sebagai tahap pengembangan diri (self) maksudnya ialah bahwa individu dalam bersosialisasi memiliki tahap tersendiri guna mencapai peran di masyarakat.

Tahap-tahap dalam sosialisasi terbagi 2 (dua), yaitu:

² Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.p. 65-66.

¹ diambil dari KBBI “Kamus Besar Bahasa Indonesia”.

- a. Sosialisasi primer, merupakan tahap sosialisasi pertama kali yang dilakukan oleh individu dari masa kecil. Tahap sosialisasi primer ini juga membentuk keperibadian anak secara lebih umum dan keluarga merupakan agen sosialisasi primer.
- b. Sosialisasi sekunder, merupakan tahap proses dilakukan oleh individu atau seseorang yang sudah disosialisasi pada sektor yang baru dari dunia objektif masyarakat individu tersebut. Individu atau seseorang diarahkan lebih profesional. Sektor atau lembaga pendidikan serta lembaga lain menjadi agen sosialisasi sekunder.

Agen sosialisasi menurut Fuller dan Jacobs menjelaskan ada 4 (empat) agen sosialisasi utama, yaitu: keluarga, kelompok bermain, media massa, serta sistem pendidikan.³

- a. Keluarga

Awal manusia dilahirkan yang paling utama dalam agen sosialisasi adalah terdiri dari orang tua serta saudara kandung atau bisa lebih luas mencakup kakek, nenek, paman, bibi, dan lainnya. Peran dari agen sosialisasi ini sangat penting khusus untuk orang tua. Anak memiliki ketergantungan pada orang tua serta apa yang terjadi antara anak dan orang tua jarang untuk diketahui orang diluar. Pentingnya agen sosialisasi pada tahap pertama terletak pada pentingnya kemampuan yang diajarkan.

- b. Teman Bermain

Pada tahap ini anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Dalam kelompok bermain seorang anak belajar untuk berinteraksi dengan orang yang sederajat atau sebaya maka tahap ini disebut *game stages* serta dalam kelompok inilah seorang anak belajar tentang nilai keadilan.

- c. Sekolah

Agen sosialisasi berikutnya adalah sekolah atau sistem pendidikan formal. Disini individu belajar hal-hal baru yang belum pernah dipelajari dalam keluarga dan teman bermain. Dalam sekolah atau pendidikan formal mempersiapkan dalam menguasai peran baru dikemudian hari. Di sekolah anak harus belajar untuk mandiri, melibatkan prestasi, mengenai universalisme (umum) yang merupakan lawan dari partikularisme, dan *diffuseness*. Sekolah berupa jenjang peralihan keluarga dan masyarakat. Sekolah memperkenalkan suatu peraturan baru yang dapat bertentangan dengan aturan sosialisasi di keluarga.

- d. Media Massa

Media massa terdiri dari media cetak (berupa surat kabar dan majalah), atau berupa elektronik (televisi, radio, *handphone*, akses internet) merupakan bentuk komunikasi yang terjangkau oleh semua orang. Media massa sebagai agen sosialisasi yang sangat berpengaruh terhadap perilaku. Meningkatnya teknologi yang dapat

³ Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.p. 24.

meningkatkan kualitas pesan serta penerapan di masyarakat dapat memberi peluang bagi media massa untuk menjadi agen sosialisasi.

Pola sosialisasi dari tokoh Jaeger (1997, mengutip karya Bronfenbrenner dan Khon) dibagi atas 2 (dua) pola: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris.

1. Sosialisasi represif yaitu menekankan penggunaan hukuman dari kesalahan. Mempunyai ciri seperti menekankan materi dalam hukuman serta imbalan, penekanan kepatuhan anak terhadap orang tua, komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal yang berisi perintah, serta peran keluarga sebagai *significant other*.
2. Sosialisasi partisipatoris, yaitu merupakan pola pada anak diberi suatu imbalan apabila berperilaku baik, hukuman dan imbalan dapat sifatnya simbolik, anak diberi suatu kebebasan, penekanannya pada interaksi, komunikasi yang bersifat lisan, anak sebagai pusat utama dalam sosialisasi, segala keperluan anak sangat penting, serta keluarga menjadi *generalized other*.

Teori Interaksi Simbolik

Dasar teori interaksi simbolik dicetus seorang tokoh yaitu George Herbert Mead namun dikembangkan lagi oleh seorang tokoh bernama Herbert Blumer tahun 1939. Landasan dasar utama teori tersebut ialah suatu hubungan secara alami yang terjadi pada individu dalam suatu kelompok masyarakat atau hubungan yang sebaliknya. Hubungan yang terjadi

secara alami membentuk interaksi secara sadar pada individu berkembang lewat simbol-simbol (gerak tubuh fisik, suara, ekspresi wajah atau tubuh) yang mereka ciptakan memiliki maksud dan tujuan.

Teori Interaksi Simbolik mempunyai isi pokok di kehidupan masyarakat lewat suatu proses interaksi individu dengan individu atau antarindividu bersama kelompok menggunakan simbol yang mereka ciptakan yang hanya bisa dimaknai dan dipahami lewat suatu proses stimulasi dalam memahami makna dari lingkungan mereka atau lingkungan luar mereka.⁴

Ada enam konsep interaksi simbolik, yaitu :

1. Perilaku individu punya makna dari apa yang telah terjadi.
2. Makna dari individu hanya bisa dipahami pada interaksi sosial.
3. Proses yang ada di masyarakat tidak bisa ditebak, dinamis dan berkembang.
4. Perilaku individu didasarkan pada maksud, tujuan pemaknaan.
5. Mental individu selalu berkembang secara dua arah.
6. Perilaku individu konstruktif reaktif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Meneliti pada kondisi yang lebih bersifat alamiah, teknik

⁴ Agus Salim. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.p.22.

pengumpulan data nya adalah secara triangulasi atau berbentuk gabungan, kemudian analisis datanya ialah induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan. Kondisi secara fenomenologi⁵ Metode penelitian kualitatif lebih pada penghayatan secara mendalam penekanan dari sisi keperibadian diri yang mendalam, menggunakan perasaan emosional. Metode kualitatif ini lebih kepada memahami serta menafsir makna dari kajian peristiwa manusia.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan atau dilaksanakan. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Gedung Serbaguna Desa Damai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Alasan penentuan lokasi penelitian ini secara sengaja dipilih karena di Gedung Serbaguna tersebut sebagai lokasi pelaksanaan program maghrib mengaji. Selain itu kebetulan bertempat tinggal di daerah peneliti sehingga memudahkan keterjangkauan dalam proses penelitian.

Lokasi pelaksanaan program maghrib mengaji umumnya dilakukan di rumah ibadah seperti di masjid, musholla atau surau (Masjid Baitul Ibadah, Masjid Nurul Iman dan Musholla Al Falah) namun pelaksanaannya dalam agenda didikan subuh akan tetapi pada umumnya lokasi utama berada di Gedung Serbaguna berbentuk rumah panggung yang telah di sediakan oleh pemerintah desa yang ada di Dusun Sei. Gelam karena di kawasan tersebut merupakan lokasi rutinitas yang paling sering dilaksanakan sehingga akan menjadi lokasi utama penelitian.

Subyek Penelitian

2 kriteria informan yang terbagi atas

⁵ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.p. 9.

Informan Kunci dan Informan:

Informan Kunci

Informan Kunci ialah narasumber yang mengetahui secara mendalam dan memahami keadaan atau fenomena yang ada di sekitar ruang lingkungannya, narasumber yang memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan program Maghrib Mengaji

Peneliti menentukan yang akan menjadi Informan Kunci pada penelitian ini ialah Kepala Desa Damai dan pengurus atau pengajar yang bertanggung jawab perihal program Maghrib Mengaji.

Informan

Informan ialah narasumber atau informan yang dipilih atau ditentukan dengan berdasarkan pada informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka peneliti menentukan beberapa Informan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan yaitu beberapa orang tua dan anak yang dipilih karena tujuan sasaran Maghrib Mengaji apabila dilihat pada jumlah partisipan mayoritas anak-anak dan penentuan orang tua sebagai pertimbangan untuk mencari informasi keadaan anaknya selama mengikuti kegiatan Maghrib Mengaji.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah suatu data yang diambil langsung pada sumber yang berkaitan. Peneliti menggali data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian kepada informan baik lewat wawancara atau mengamati langsung lokasi di lapangan yang telah ditentukan pada penelitian tersebut. Pada data primer

cara diperoleh nyayaitu menggali sumber murni langsung pada subyek yang diteliti yaitu informan lewat wawancara (melihat, mendengarkan, serta memberi pertanyaan) serta pengamatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara berupa media buku atau internet jurnal online, statistik online yang gunanya sebagai tambahan dalam memperkuat analisis pembahasan data penelitian secara detail. Selain itu juga, prantara melalui elektronik seperti kamera, rekaman suara atau yang lainnya sebagaibukti arsip dan foto saat sedang melakukan penelitian sebagai pertanggungjawaban.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti menggunakan Observasi Partisipatif, yaitu peneliti memiliki keterlibatan langsung di lokasi penelitian melihat serta meninjau kegiatan, keseharian, rutinitas orang atau kelompok yang diamati sebagai bagian dari sumber data yang dibutuhkan pada penelitian. Selain mengamati, peneliti terlibat langsung dengan apa yang sedang diteliti, tidak hanya mendapatkan informasi melalui apa yang disampaikan oleh narasumber atau orang yang diteliti akan tetapi peneliti merasakan langsung apa yang dialami oleh narasumber guna mengetahui secara lebih mendalam dan tajam informasi secara mendalam. Observasi partisipatif menjadi bagian dari strategi penelitian dengan maksud

tujuan untuk mendapatkan data secara lebih lengkap dan mendalam tidak hanya untuk menggali informasi yang lebih mendalam akan tetapi secara tidak sengaja dapat mengembangkan keakraban secara lebih dekat dari subyek yang diteliti.⁶ Observasi pada penelitian ini yaitu peneliti mendatangi lokasi di Gedung Serbaguna di Desa Damai Kecamatan Bengkalis.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur, disebut juga sebagai wawancara terfokus, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. wawancara kepada informan dengan menggunakan alat seperti buku catatan, tape recorder, camera atau handphone.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi ialah berupa dokumen-dokumen maupun data yang diperlukan berkaitan tentang objek penelitian yang diteliti sebagai bukti secara legal dan formal guna memperkuat data penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan (catatan sejarah, biografi, undang-undang atau kebijakan) maupun gambar-gambar (gambar hidup atau benda mati, sketsa) yang diakui

⁶ Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma.p.102.

secara legal. Dokumen sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara.

Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif berupa sekumpulan (observasi, wawancara, dokumentasi) berbentuk kata-kata huruf pada bentuk angka dan tidak tersusun terstruktur atau pengelompokkan.. Analisis data melalui kualitatif dengan suatu pendekatan *Interpretative Approach*, maksudnya aktivitas sosial dan manusia diperlakukan sebagai suatu *text* atau aktivitas manusia dilihat suatu koleksi simbol dan mengekspresikan arti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Sosialisasi

Tahapan pada sosialisasi keagamaan di Maghrib Mengaji dikelompokkan berdasarkan pada usia anak dan pemahaman anak, beberapa tahapan yaitu pada anak usia balita (preparatory stage), pemahaman anak tingkat Iqra (Play stage) serta anak-anak yang sudah mengalami peningkatan semenjak awal mengikuti kegiatan mulai menyadari peran yang diharapkan di masyarakat (game stage).

Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi pada keluarga hanya memberikan penanaman dasar tentang nilai-nilai dan norma yang khususnya ada pada keluarga, setiap keluarga akan berbeda-beda cara sosialisasi maka dampaknya saat anak sudah pada tahap persiapan dan tahap bertindak anak harus mencari peran yang baru, nilai-nilai serta norma yang berbeda dari sebelumnya yang ada di keluarga dan menyesuaikan kembali pada nilai dan norma di masyarakat. Tanpa agen sosialisasi manusia tidak akan dapat berinteraksi. Sosialisasi pada kegiatan Maghrib Mengaji sebagai

upaya menguatkan kembali pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan, mulai dari mengaji, pelaksanaan shalat, hapalan, norma yang berlaku di masyarakat, serta segala aspek keperibadian anak agar anak terhindar dari penyimpangan serta lingkungan yang merusak keperibadian diri.

Pola Sosialisasi

Penerapan pola sosialisasi memengaruhi pembelajaran nilai-nilai dan norma pada anak, setiap anak yang mengikuti kegiatan memiliki tahapan yang berbeda namun usia anak adalah usia belajar, belajar menjadi jati diri, mengambil peran orang lain yang ada disekitar, mendidik anak-anak tidak sama dengan mendidik atau mengajar pada usia remaja atau dewasa. Penerapan pola partisipatoris adalah pola yang tepat yaitu didalam pola tersebut aspek anak menjadi pusat perhatian dalam sosialisasi.

Sosialisasi Pola Pembinaan Maghrib Mengaji Pada Anak.

Latar Belakang

Berdasarkan atas 4 aspek utama, yaitu :

- Ekonomi: mayoritas anak dengan keluarga ekonomi menengah serta sebagian kecil menengah kebawah. Kegiatan Maghrib Mengaji tidak menjadi beban ekonomi, karena tidak dipungut biaya.
- Sosial: partisipasi orang tua anak dengan antusias yang tinggi, selain orang tua, anak-anak memiliki niat antusias yang tinggi selama mengikuti kegiatan.
- Pendidikan: latar belakang keluarga menjadi penyebab pendidikan keagamaan yang rendah, karena alasan tidak

memiliki kemampuan dalam memberi nilai keagamaan mengaji pada anak.

- Agama: sebagian anak mengalami pemahaman yang kurang tentang nilai keagamaan karena faktor keluarga, selain itu faktor dari anak akibat sosialisasi pada lingkungan yang salah, keluarga dengan tingkat pemahaman nilai agama yang tinggi belum tentu anak-anaknya menerima nilai keagamaan, atau bahkan sebaliknya. Faktor intrinsik yang berasal dari diri anak atau kemampuan intelektual daya tangkap fikiran anak dalam penerimaan nilai-nilai yang terhambat

Tata Tertib

- Peraturan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku baik di masyarakat maupun dalam agama (akhlak).
- Penerapan tata cara kedisiplinan pada anak terkait tentang etika dan tingkah laku, adab dalam mengaji.
- Tata tertib tidak bersifat formalitas/baku.
- Tata tertib bersifat membangun serta mengarah pada pembelajaran.

Hukuman/Sanksi

- Hukuman tidak berbentuk fisik.
- Penerapan menggunakan pola sosialisasi partisipatoris.

- Hukuman bersifat membangun keperibadian serta pembelajaran anak.
- Sanksi tidak membebani anak

Metode

- Metode Pemberian Warna Pada Huruf: tujuan agar memberi kemudahan bagi anak untuk memiliki daya ingat, pendekatan dengan simbol-simbol.
- Metode Acak: tingkatan dasar pembelajaran terutama pada Iqra, anak tidak hanya sekedar membaca, menghafal akan tetapi pengenalan huruf diajarkan. Penguasaan bacaan mengaji pada Quran tidak diutamakan habis (khatam), tetapi pemahaman dan penguasaan tajwid, panjang pendek huruf, serta makhraj menjadi aspek utama keberhasilan.
- Metode Klasikal: metode yang umumnya digunakan dalam mengaji, pendekatan dengan cara interaksi langsung (tatap muka) dengan mengarahkan, membimbing kemudian menirukan bacaan secara bersamaan (pengurus dan anak).
- Metode TIKRAR: ialah metode khusus hapalan, dibantu dengan media cetak berupa Al Quran TIKRAR, penerapannya dengan cara menghafal secara berulang-ulang.

Indikator

- Pengenalan huruf Hijaiyyah, mulai dari lafas bunyi bacaan,

penyambungan ayat, letak baris bacaan.

- Lancara dalam bacaan dan tepat penyebutan huruf (Iqra), ketepatan panjang pendek bacaan, tajwid, makhraj.
- Konsistensi anak dalam menjaga hapalan.

Kemampuan Anak

- Anak mengalami perkembangan sejak adanya kegiatan Maghrib Mengaji, pada keikutsertaan anak di awal kegiatan maka pengurus harus beradaptasi dalam memilah dan menseleksi kemampuan anak secara total, akibat dari sosialisasi yang berbeda yang diajarkan oleh keluarga, serta keluarga yang mengajarkan anaknya mengaji tidak memiliki kemampuan yang memadai. Pada saat sekarang ini pengurus atau pengajar hanya menyimak mendengar, mengawasi, memperhatikan) bacaan dari anak.
- 10 hingga 15 orang anak mengalami kendala pemahaman yang kurang dalam sosialisasi yang diajarkan.
- Dari analisis pengamatan pengurus, perbandingan semua anak-anak berdasarkan kategori kemampuan dan usia dalam mengikuti kegiatan, 60 hingga 70 persen pemahaman anak.
- Kemampuan anak pada kegiatan menghafal masih sangat rendah apabila dipresentase hanya 20

persen akibat kurang konsisten anak-anak menjaga hapalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberi kesimpulan bahwa program Maghrib Mengaji yang dibentuk oleh pemerintah Desa Damai sebagai upaya dalam mengontrol perilaku anak-anak dan menambah pemahaman ilmu keagamaanditanggapi dengan sangat baik oleh masyarakat. Kegiatan Maghrib Mengaji mayoritas di ikuti oleh anak-anak kalangan usia sekolah dasar, kegiatan sosialisasi keagamaan di Maghrib Mengaji dapat diterima dilihat dari proses pembelajaran sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Pembelajaran pada kegiatan Maghrib Mengaji terfokus pada pembelajaran mengaji mulai dari tingkat Iqra dan Al Quran, kegiatan Didikan Subuh juga diterapkan dengan pembelajaran hapalan Al Quran. Pengurus berperan besar dalam penanaman nilai-nilai sosialisasi yang diajarkan, dimulai yang paling dasar (pengenalan huruf). Metode yang diterapkan ialah pemberian warna pada huruf membantu anak memiliki daya ingat lewat warna, metode acak huruf, metode klasikal yang digunakan pada umumnya dalam mengaji, serta metode tiktirar untuk hapalan. Agen sosialisasi sangat berperan membantu anak dalam sosialisasi, baik berupa media cetak maupun media elektronik. Kegiatan Maghrib Mengaji sebagai ajang persiapan mengasah dan menseleksi bakat dari anak-anak dalam mengikuti perlombaan seperti MTQ

tingkat desa maupun MTQ mewakili kecamatan. Kemampuan anak yang berbeda-beda tidak terlepas dari faktor sosialisasi di lingkungan keluarga, baik pemahaman keagamaan keluarga yang rendah atau bahkan sebaliknya. Anak-anak dari awal hingga saat ini sudah mengalami perkembangan pembelajaran yang baik, namun dari segi kemampuan anak di kegiatan Maghrib Mengaji dan Didikan Subuh masih dibawah standar dari total pembelajaran keseluruhannya, serta pemahaman tentang menghafal anak masih tergolong sangat kecil.

Saran

Dari hasil pembahasan yang telah dianalisis, maka saran yang dapat penulis berikan ialah sebagai berikut :

1. Kesadaran dan Dorongan orang tua terhadap anak masih rendah, perlu adanya kesadaran diri dari orang tua agar anak tidak mengalami keterlambatan bahkan ketertinggalan nilai-nilai Keagamaan.
2. Anak hanya mau mengikuti kegiatan pada saat usia sekolah dasar, oleh sebab itu perlu upaya, strategi dari pemerintah desa, pengurus bahkan masyarakat dalam menarik minat anak usia remaja, dewasa, maupun orang yang sudah tua agar tidak terjadi penyimpangan serta tidak ketertinggalan nilai-nilai yang diajarkan sesuai yang ada di masyarakat.
3. Harus adanyalokasi tersendiri atau terkelompok selain dari anak-anak mengingat kegiatan Maghrib Mengaji adalah kegiatan bersifat umum. Salah satu alasan

mengapa orang tua yang tidak bisa mengaji (buta huruf) tidak ingin belajar di Maghrib Mengaji karena merasa malu apabila mereka ditempatkan dalam satu wadah bersama anak-anak.

4. Harus adanya waktu pembelajaran yang ekstra (banyak). Pelaksanaan Maghrib Mengaji yang dilaksanakan setiap 2 kali pertemuan selama seminggu kurang efisien terutama bagi orang tua anak, selain itu dari segi pembelajaran dapat membuat daya ingat anak berkurang karena rentang waktu pelaksanaan dilakukan hanya dua malam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendropuspito. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- KBBI “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. Keputusan Menteri Agama RI no. 150 Tahun 2013 tentang Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, R. (2015). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan*

- Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Maunah, B. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Salim, A. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, H., & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana.
- Zid, M., & Alkhudri, A. T. (2016). *Sosiologi Pedesaan Toleransi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*.

Jakarta: Rajagrafindo Persada.